

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Sentra Agribisnis Provinsi Jawa Barat

The Influence of Self-Efficacy on Entrepreneurial Behavior of Horticultural Young Farmers in Agribusiness Center of West Java Province

Gema Wibawa Mukti^{*}), Rani Andriani Budi Kusumo, Dini Rochdiani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: gema.wibawa@unpad.ac.id

Diterima: 3 Maret 2021 | Disetujui: 1 Maret 2022 | Publikasi Online: 3 Maret 2022

ABSTRACT

This study aims to analyze entrepreneurial behavior that is influenced by self-efficacy in young horticultural farmers in agribusiness centers in West Java. This research was conducted at the horticultural agribusiness center in West Java Province which includes three districts, namely Bandung Regency, Garut Regency and Cianjur Regency. The location selection takes into account the characteristics of the area, the activities and existence of young farmers in their business, the participation of agricultural stakeholders in developing entrepreneurship in agriculture in these areas and there is a network of young farmers that is starting to develop. The research design is quantitative, which is to determine the effect of self-efficacy on entrepreneurial behavior of young farmers. The young farmers who became the sample were 200 people, with certain criteria. The confidence of young farmers in their own ability to run a business has a significant influence on the development of entrepreneurial behavior. Efforts to develop young farmers must of course be made by all parties involved. All actors involved in the horticultural agricultural ecosystem must work together and collaborate to improve the ability of farmers in running their business, so as to encourage farmers to adopt entrepreneurial behavior in farming and it is hoped that their business can grow and develop better.

Keywords: Behavior, entrepreneurship, self efficacy, young farmer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku kewirausahaan yang dipengaruhi oleh efikasi diri pada petani muda hortikultura di sentra agribisnis Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di sentra agribisnis hortikultura di Provinsi Jawa Barat yang meliputi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi memperhatikan karakteristik wilayah, aktivitas dan eksistensi petani muda dalam bisnisnya, peran serta stakeholder pertanian dalam mengembangkan kewirausahaan dalam bidang pertanian di wilayah-wilayah ini dan terdapat jaringan petani muda yang mulai berkembang. Rancangan penelitian adalah kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh dari efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan petani muda. Petani muda yang menjadi sampel sebanyak 200 orang, dengan beberapa kriteria tertentu. Kepercayaan diri petani muda terhadap kemampuannya sendiri dalam menjalankan bisnis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan perilaku kewirausahaan. Upaya untuk pengembangan petani muda tentu harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat. Semua aktor yang terlibat dalam ekosistem pertanian hortikultura harus saling bekerjasama dan berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan bisnisnya, sehingga dapat mendorong petani untuk menerapkan perilaku kewirausahaan dalam bertani dan diharapkan usahanya dapat berkembang lebih baik.

Kata kunci: Efikasi diri, kewirausahaan, perilaku, petani muda



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluh Pertanian Indonesia.

E-ISSN: 2442-4110 | P-ISSN: 1858-2664

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Petani adalah pelaku utama dan penting dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Penguatan sektor pertanian pada prinsipnya adalah penguatan semua aspek pertanian, seperti sumberdaya alam, kelembagaan dan sumberdaya manusia (Susilowati, 2016). Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam penyediaan pangan, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang (Anwarudin et al., 2018). Pertanian saat ini masih menjadi sektor usaha yang memberikan kontribusi terbesar, yaitu 29,76 % (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020), artinya pertanian masih menjadi sektor usaha yang bergengsi bagi masyarakat Indonesia secara umum. Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian menyatakan bahwa petani muda (20-39 tahun) berjumlah 2,7 juta orang, yaitu 8 % dari total petani yang terlibat dalam sektor pertanian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019; Arvianti et al., 2019). Artinya, 92 % petani adalah mereka yang berusia >39 tahun, yaitu petani dengan umur tua.

Rendahnya persentase petani muda mengindikasikan bahwa minat generasi muda pada sektor pertanian di Indonesia dapat dikatakan masih rendah. Pertanian menjadi sektor usaha yang kurang menarik perhatian generasi muda. Pertanian masih dianggap sebagai sektor yang identik dengan desa dan kemiskinan, sehingga belum menarik perhatian generasi muda untuk menggeluti sektor ini (Hamilton et al., 2015). Persepsi umum pertanian selalu dicirikan dengan tiga hal, yaitu *Dirty, Dangerous and Difficult* (Wang, 2014). Fenomena ini menjadi sesuatu yang "mengganggu" anak muda untuk menjadi seorang pengusaha dalam bidang pertanian (Hartt, 2018). Semakin berkurang intensi generasi muda untuk menjadi petani telah menjadi permasalahan tersendiri dalam pembangunan pertanian. Beberapa permasalahan klasik dalam sektor pertanian di Indonesia seperti lahan sempit, produktivitas dan pendapatan rendah telah menjadi faktor penghambat pembangunan pertanian (Anwarudin et al., 2018; IFAD, 2014).

Generasi muda menjadi petani sebagian besar karena warisan orang tua secara turun temurun (Arvianti et al., 2019; Nugroho & Waluyati, 2018). Petani muda umumnya menjalankan proses bisnis yang sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, memiliki kemampuan wirausaha yang belum berkembang. Kondisi berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga pertanian dianggap kurang prospektif dan adaptif dalam menghadapi perubahan yang ada. Perubahan dunia usaha yang dinamis menuntut generasi muda pertanian untuk memiliki efikasi diri dan perilaku kewirausahaan dalam menjalankan usahanya (Kirkley, 2010). Efikasi diri dan perilaku kewirausahaan merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan dalam sektor pertanian (Nurlaela et al., 2020; Prihatsanti, 2018).

Efikasi diri didefinisikan sebagai sebuah keyakinan yang terdapat dalam diri seorang pengusaha dalam menghadapi berbagai tantangan. Pertanian subsektor hortikultura mengalami dampak globalisasi dan liberalisasi, hal ini dikarenakan (1) Biaya input yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, (2) Produk hortikultura umumnya *market oriented*, sehingga harga mengikuti kebutuhan pasar, sehingga petani harus dapat mengikuti perubahan tersebut, (3) Preferensi konsumen berubah dengan sangat dinamis, dimana konsumen mudah untuk beralih ke produk impor apabila produk yang dihasilkan oleh petani tidak sesuai dengan preferensi mereka (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*, 2017; Irawan, 2003). Tantangan petani hortikultura, terutama petani muda hortikultura semakin berat dalam menghadapi perubahan pasar yang terjadi saat ini.

Petani muda hortikultura dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memahami berbagai tantangan dalam bisnisnya. Kemampuan untuk memahami lingkungan dan menjadi seorang pembelajar telah menjadi "kewajiban" bagi petani muda agar mereka dapat bertahan dan berkembang dalam bisnis hortikultura yang mereka jalankan (Boehlje et al., 2011; Seuneke et al., 2013). Efikasi diri dan perilaku kewirausahaan menjadi kunci dalam pengembangan bisnis pertanian yang berdampak pada kesejahteraan petani muda dan pertumbuhan ekonomi (Auerswald, 2015; Van Stel et al., 2005). Perilaku kewirausahaan dapat dilihat dari kemampuan petani muda dalam menangkap peluang, konsisten dalam pengembangan usaha dan senantiasa mempelajari hal – hal baru dalam aktivitas bisnisnya.

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis perilaku kewirausahaan yang dipengaruhi oleh efikasi diri pada petani muda hortikultura di sentra agribisnis Jawa Barat. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan kewirausahaan dan daya saing generasi muda pertanian di Provinsi Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di sentra agribisnis hortikultura di Provinsi Jawa Barat yang meliputi tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi memperhatikan karakteristik wilayah, aktivitas dan eksistensi petani muda dalam bisnisnya, peran serta stakeholder pertanian dalam mengembangkan kewirausahaan dalam bidang pertanian di wilayah – wilayah ini dan terdapat jaringan petani muda yang mulai berkembang. Penelitian dilakukan mulai dari September 2020 hingga Februari 2021, dimana penelitian dilakukan pada masa pandemi Covid 19 dan era *new normal*. Rancangan penelitian adalah kuantitatif, yaitu untuk mengetahui pengaruh dari efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan petani muda. Data mengenai petani muda secara tertulis belum tersedia secara detail dan terperinci. Secara teoritis, kasus populasi dalam penelitian ini dapat dianggap sebagai populasi yang besar atau tidak terbatas.

Dengan populasi yang tidak terbatas, maka peneliti dapat memilih sampel acak sederhana (Anderson et al., 2016). Sampel acak berukuran (n) dari populasi (N) yang tidak terbatas adalah sampel yang dipilih dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat sebagai berikut (1) Setiap sampel dipilih dari populasi yang sama dan (2) Setiap sampel dipilih secara independen. Penentuan populasi dan sampel petani muda dalam penelitian ini dilakukan melalui diskusi secara mendalam dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, pemerintah di tingkat kecamatan dan desa serta kepada para penyuluh pertanian di tingkat kecamatan. Sampel petani muda yang diambil adalah sebanyak 200 orang, dengan kriteria sebagai berikut yaitu (1) Petani muda yang pada saat penelitian berusia 15-39 tahun, (2) Petani muda tersebut menjalankan usahanya secara penuh di wilayah sentra agribisnis dan, (3) Menjadi pelaku utama dalam bisnisnya (bukan buruh tani) (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Populasi dan Sampel Petani Muda di Lokasi Penelitian

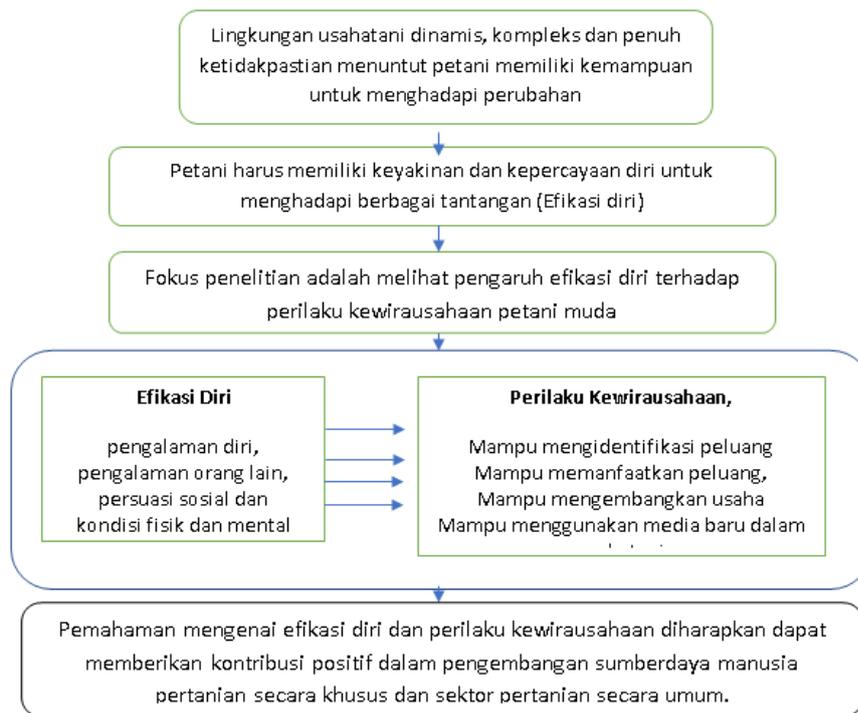
Kabupaten	Petani Muda (<39 tahun) (Orang)	Kecamatan Terpilih Secara Purposive	Petani Muda (<39 tahun) (Orang)	Quota Sample PerKecamatan (Orang)	Usia Petani	Sampel (Orang)
Cianjur	10.066	Pacet	1.258	38	15-27 28-39	10 28
		Cipanas	1.262	40	15-27 28-39	10 28
Bandung	5.112	Pangalengan	640	24	15-27 28-39	10 14
		Pasirjambu	580	23	15-27 28-39	10 13
Garut	8.904	Cisurupan	1.138	38	15-27 28-39	13 25
		Samarang	1.112	37	15-27 28-39	13 24
Total						200

Sumber data : Hasil Olahan Peneliti (2020) berdasarkan (Anderson et al., 2016) , Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat (2019), Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur (2019) dan Kabupaten Garut (2019), Penyuluh Pertanian Kecamatan Pacet, Kecamatan Cipanas, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Pasirjambu, Kecamatan Cisurupan, Kecamatan Samarang (2019)

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner tertutup. Kuesioner dengan pertanyaan tertutup dapat mengurangi variabilitas jawaban responden, sehingga data yang diperoleh lebih mudah diukur (Pujihastuti, 2010). Variabel penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perilaku kewirausahaan dan efikasi diri dari petani muda hortikultura.

Variabel yang dianalisis meliputi perilaku kewirausahaan seperti kemampuan menangkap dan memanfaatkan peluang usaha, kemampuan mengembangkan usaha dan efikasi diri meliputi

kepercayaan diri petani muda dalam menjalankan usaha dan kemampuan petani dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam usahanya (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka penelitian

Variabel kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi kesulitan usaha (efikasi diri) diukur dengan skala penilaian 1 – 5, yang terdiri dari: (1) sangat tidak yakin, (2) tidak yakin, (3) ragu – ragu, (4) yakin, (5) sangat yakin (Croasmun & Ostrom, 2011). Variabel perilaku kewirausahaan seperti kemampuan menangkap dan memanfaatkan peluang serta mengembangkan usaha diukur dengan skala penilaian: (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang – kadang, (4) sering, (5) rutin. Skala penilaian 1 – 5 adalah skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2011), sehingga dapat memudahkan responden untuk menjawab pertanyaan. Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel – variabel perilaku kewirausahaan (independen) terhadap perilaku kewirausahaan petani muda (dependen) adalah uji regresi linier (diadopsi dari Kutner et al., 2004). Persamaan statistik yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y = Variabel akibat atau perilaku kewirausahaan petani muda

X = Variabel Faktor Penyebab terjadinya perilaku kewirausahaan (efikasi diri)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran akibat yang ditimbulkan oleh faktor penyebab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Muda Hortikultura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan petani muda hortikultura di Jawa Barat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia, pendidikan, keluarga sebagai alasan memilih pertanian sebagai mata pencaharian utama, pemahaman mengenai profesi petani dan pendapatan (Tabel 2). Petani muda hortikultura yang menjadi responden dalam penelitian berasal dari sentra agribisnis di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Petani responden dalam penelitian ini rata – rata berusia 32 tahun, yaitu petani yang masih berusia muda dan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri dan bisnis nya. Rata – rata pendidikan petani muda hortikultura yaitu antara 9-12 tahun, atau dapat dikatakan rata – rata petani responden berpendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Faktor keluarga memberikan pengaruh paling besar bagi para petani muda untuk berwirausaha dalam bidang pertanian. Sebagian besar petani responden (90%) terdorong untuk menjadi petani karena dorongan untuk meneruskan usahatani keluarga, sedangkan yang lain (10%) terdorong karena mereka melihat bahwa pertanian memiliki prospek yang menjanjikan sebagai mata pencaharian utama bagi mereka.

Tabel 2. Karakteristik Petani Muda Hortikultura

Karakteristik	Persentase (%)
Usia Responden	
18-28 (tahun)	35
29-40 (tahun)	65
Pendidikan	
Tidak Sekolah	1
Sekolah Dasar	10,5
Sekolah Menengah Pertama	17
Sekolah Menengah Atas	56,5
Sarjana	15
Alasan Memilih Pertanian Sebagai Mata Pencaharian Utama	
Keluarga	92
Hobi	1
Bidang usaha yang memiliki prospek menjanjikan	7
Pemahaman Mengenai Profesi Petani	
Warisan keluarga yang harus diteruskan	78
Profesi mulia	10
Profesi yang memiliki prospek yang menjanjikan	12
Pendapatan	
< 50.000.000	61
50.000.000 – 250.000.000	35
> 250.000.000	4

Petani responden memandang bahwa bisnis hortikultura merupakan bisnis yang memiliki prospek yang menjanjikan di masa yang akan datang (hasil pengolahan data primer), karena memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya. Mereka menilai bahwa petani merupakan profesi yang mulia, karena dapat memberi “makan” orang lain dan menjaga lahan sebagai titipan dari Allah SWT. Profesi petani juga dianggap sebagai warisan keluarga yang harus diteruskan, karena telah menjadi amanah orang tua agar usahatani keluarga tetap berjalan, selain dapat menjadi sumber pendapatan bagi keluarga, profesi petani juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain secara luas. Pendapatan para petani muda responden dari usahatani hortikultura rata – rata 60 juta rupiah pertahun, atau 5 juta rupiah perbulan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pertanian telah memberikan pendapatan yang layak bagi petani muda sebagai pelaku utama dalam aktivitas usahatani hortikultura.

Umur mencerminkan pengalaman petani muda dalam menjalankan usahatani yang dijalankannya (Lee et al., 2015). Rata – rata petani responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman berusahatani selama 9 (Sembilan) tahun. Petani yang memiliki pengalaman dalam berusahatani dapat memberikan pengaruh sosial terhadap masyarakat, terutama bagi generasi muda untuk berwirausaha dalam

pertanian (Oshagbemi, 2004). Pemahaman petani muda mengenai peranan dirinya dan pentingnya berwirausaha dalam pertanian telah menjadi modal bagi petani untuk mengembangkan dirinya, terutama dalam aspek kewirausahaan (Liu et al., 2018). Petani muda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lingkungan, *trend* bisnis yang saat ini berkembang dan memiliki pemahaman mengenai peluang dan tantangan bisnis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Gowda & Dixit, 2015). Peranan dari pengalaman usahatani, pendidikan dan pemahaman mengenai profesi petani memberikan pengaruh terhadap nilai – nilai kewirausahaan pada petani, khususnya petani muda hortikultura (Arieli et al., 2020).

Efikasi Diri dan Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura

Efikasi diri dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri petani muda hortikultura dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam usahanya, percaya diri terhadap kemampuan diri dan keyakinan untuk mengembangkan usahanya.

Tabel 3. Efikasi Diri Petani Muda dalam Berwirausaha Hortikultura

No.	Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi
1.	Kepercayaan Diri Menghadapi Kesulitan Berwirausaha	3,44	0,64
2.	Percaya Diri atas Kemampuannya Berwirausaha	3,68	0,59
3.	Kepercayaan diri Untuk Mengembangkan Usaha	3,26	0,62

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 3, terlihat bahwa variabel kepercayaan diri terhadap kemampuan berwirausaha menunjukkan rata – rata yang paling tinggi (3,68). Petani muda di wilayah penelitian (Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur) rata – rata telah menjalankan usahatani hortikultura selama 9,4 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani muda hortikultura telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usahanya. Pengalaman usahatani membuat mereka percaya pada kemampuan diri mereka dalam menjalankan usahatani hortikultura. Variabel kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha memiliki nilai terendah (3,26). Pada masa pandemi daya beli konsumen secara umum mengalami penurunan, selain itu adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro di Jawa dan Bali telah mengurangi *supply* yang dapat ditawarkan oleh para pedagang, sehingga mempengaruhi penjualan hasil panen dari petani hortikultura. Petani saat ini lebih fokus untuk menjaga usahanya tetap bertahan hidup, menjaga hubungan baik dengan pasar dengan tetap membuka peluang pasar baru untuk produk mereka.

Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh petani saat ini adalah harga produk pertanian yang mengalami penurunan karena hasil panen tidak dapat dikirim kepada konsumen (Dermoredjo et al., 2020). Selain itu, distribusi perubahan preferensi konsumen terhadap produk pertanian menyebabkan permintaan konsumen menjadi fluktuatif dan sulit diprediksi (Akerman & Hermadi, 2020).

Kondisi ini menyebabkan petani untuk saat ini merasa kurang percaya diri mampu mengembangkan usahanya di tengah kondisi yang belum menentu seperti pada masa pandemi Covid 19. Namun demikian, petani merasa yakin dapat mengatasi berbagai kesulitan yang ada dalam menjalankan usahanya (3,44). Pandemi Covid memang memberikan kesulitan kepada petani dalam mengembangkan usahanya, namun mereka melihat bahwa masa pandemi ini membuka kesempatan lain, dimana petani menjadi lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan diri dalam hal pertanian dan juga semakin berkembangnya berbagai komunitas – komunitas pertanian sebagai bentuk reaksi petani dalam menghadapi pandemi Covid 19. Hal ini membuat petani merasa percaya diri dapat menghadapi berbagai kesulitan yang muncul dalam aktivitas usahatani hortikulturanya saat ini.

Kepercayaan diri selanjutnya akan mempengaruhi perilaku kewirausahaan petani muda. Perilaku kewirausahaan yang diamati pada petani muda meliputi beberapa variabel, diantaranya adalah (1) kemampuan mengidentifikasi peluang, (2) memanfaatkan peluang, (3) mengembangkan usaha dan (4) menggunakan media baru dalam berbisnis.

Tabel 4. Perilaku Kewirausahaan Petani Muda dalam Berwirausaha Hortikultura

No.	Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi
1.	Kemampuan mengidentifikasi peluang	3,61	0,58
2.	Kemampuan memanfaatkan peluang	3,12	0,69
3.	Kemampuan mengembangkan usaha	3,07	0,74
4.	Kemampuan untuk menggunakan media baru dalam berbisnis	3,20	0,66

Berdasarkan analisis terhadap perilaku kewirausahaan (Tabel 4), petani muda memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi peluang yang ada (3,61). Petani muda mampu memilih komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Beberapa tanaman yang biasa ditanam oleh petani muda di Jawa Barat diantaranya seperti cabai, kentang, sayuran daun, buncis dan kubis. Petani muda juga telah mengatur pola tanam dalam aktivitas *on farm*, sehingga dapat menghasilkan panen yang berkelanjutan (kontinu). Faktor lain yang mendorong kemampuan petani dalam mengidentifikasi peluang adalah aksesibilitas petani terhadap media informasi. Kemudahan petani muda dalam mengakses informasi membantu mereka dalam mengenali peluang – peluang usaha atau pasar yang ada di sekitar mereka.

Kemampuan mengidentifikasi peluang usaha belum didukung oleh kemampuan petani muda untuk mengoptimalkan peluang yang mereka temukan tersebut (3,12). Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku kewirausahaan apabila mereka dapat memanfaatkan peluang, kemudian mengembangkan usahanya dari peluang yang ada tersebut. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noorani, 2015), menjelaskan bahwa petani belum memiliki orientasi pada pengembangan usaha. Penerapan perilaku kewirausahaan dalam keseharian petani muda masih belum optimal.

Petani muda dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari keluarga petani (90 %), meneruskan usahatani yang telah dilakukan oleh orang tua mereka sebelumnya. Petani muda menjalankan proses usahatani yang masih sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tua atau petani lainnya di lingkungan mereka. Secara umum petani muda belum menjalankan proses usahatani yang kreatif dan inovatif, seperti yang biasa dilakukan oleh generasi muda pada umumnya. Keterbatasan modal dan lahan yang kecil (rata – rata 0,5 Ha – 1 Ha) menyebabkan petani muda sulit untuk mengembangkan usaha (3,07). Petani muda secara umum belum memiliki keberanian untuk memperluas usahatani nya, mereka lebih memilih untuk mengotimalkan lahan yang mereka miliki. Beberapa petani telah memperluas lahan nya untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin berkembang, namun hal ini baru dilakukan oleh sebagian kecil petani saja dari seluruh petani responden (10%).

Variabel terakhir dalam perilaku kewirausahaan petani muda adalah kemampuan dalam menggunakan media baru dalam berbisnis (3,20). Pandemi Covid 19 telah memberikan berkah tersendiri bagi petani muda. Kesulitan mereka untuk mengakses pasar karena adanya *Lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Penerapan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) telah mendorong petani muda untuk mencari alternatif lain untuk memasarkan produk mereka. Kegiatan – kegiatan pelatihan yang terkait dengan pengembangan kemampuan petani dalam menggunakan media baru dalam bisnis nya banyak dilaksanakan secara online selama masa pandemi Covid 19. Hal ini memudahkan petani muda untuk mengikuti berbagai pelatihan online yang tersedia secara mudah dan murah. Hal ini ternyata “membiasakan” petani untuk menjual produknya secara online, sehingga dapat mempermudah aktivitas bisnisnya (pemasaran) dan meningkatkan posisi tawar mereka di pasar. Selama pandemi Covid 19, petani muda mulai terbiasa untuk menawarkan hasil panennya menggunakan media sosial seperti misalnya Instagram, Facebook dan WhatsApp (Nurlaela & Sujono, 2021; Vasumathi & Arun, 2021).

Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda

Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan petani muda diperlihatkan pada Tabel 5. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Tabel 5, terlihat bahwa efikasi diri petani muda mempengaruhi perilaku kewirausahaan mereka (R Square) 14,2 %. Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku kewirausahaan adalah signifikan, karena nilai F hitung (46,64) lebih tinggi dari F tabel (3,76) pada tingkat kepercayaan 95 %. Hasil penelitian memperlihatkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurlaela et al., 2020), yang menjelaskan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani hortikultura.

Tabel 5. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Perilaku Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura

Variabel	Koefisien Regresi	T Value	Sign	Note
Efikasi Diri	0,376	6,986	0,000	**
Konstanta		9,824	0,000	
R Square	0,142			
Penyesuaian R Square	0,138			
F hitung	46,640			

Keterangan: ** level signifikan 5 %, tingkat kepercayaan 95 %

Persamaan yang dapat dibangun dari analisis ini adalah $Y = 9,824 + 0,376X$, dimana efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku kewirausahaan petani muda hortikultura. Koefisien regresi efikasi diri memperlihatkan angka 0,376, yang artinya setiap peningkatan efikasi diri petani muda sebesar 1 (satu) poin, akan memberikan peningkatan perilaku wirausaha petani muda sebesar 0,376 poin. Efikasi diri dalam seorang petani muda bersumber dari beberapa hal, seperti pengalaman diri, pengalaman orang lain, persuasi sosial dan kondisi fisik serta mental (Nurlaela et al., 2020; Roy, 2021). Rata – rata petani muda telah berwirausaha hortikultura selama 9,4 tahun, artinya mereka telah memiliki pengalaman diri yang cukup dalam menjalankan usahatani hortikultura. Pengalaman tentunya memberikan kepercayaan diri yang cukup bagi seorang petani muda dalam menjalankan bisnisnya. Artinya individu petani muda tersebut telah menjalani proses bisnis dalam waktu yang cukup panjang, sehingga dia dapat mengenali kemampuannya sendiri. Pengalaman bisnis yang panjang juga memperlihatkan bahwa petani tersebut telah banyak berinteraksi dengan pelaku lain dalam bisnisnya, seperti petani lain, pedagang, pemangku kebijakan dan stakeholder lainnya yang terkait dengan bisnisnya.

Interaksi dengan pelaku pertanian juga memberikan kesempatan kepada petani muda untuk “belajar” dari orang lain, menambah pengetahuan dengan berjejaring dengan petani lain yang sudah lebih berpengalaman. Petani muda mendapatkan pengetahuan dalam komunitas atau kelompok mereka, dimana hal tersebut dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Petani sukses menjadi *role model* yang tepat bagi petani, karena dapat memberikan motivasi tersendiri untuk pengembangan kemampuan bisnis petani muda, selain itu mereka juga dapat membantu memperkuat jejaring usaha, sehingga memudahkan petani muda untuk mengembangkan usahanya. Terbukti pada penelitian ini bahwa efikasi diri dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan petani muda. Kondisi ini juga sesuai dengan pernyataan oleh Shaheen & AL-Haddad (2018), bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

KESIMPULAN

Perilaku kewirausahaan petani muda ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya usia, pendidikan, keluarga dan pemahaman mengenai profesi petani dan pendapatan. Generasi muda di wilayah perdesaan sebagian besar (90%) terdorong untuk menjadi petani karena adanya dorongan untuk meneruskan usahatani keluarga, dan hanya sebagian kecil (10 %) yang terdorong karena melihat pertanian memiliki prospek yang menjanjikan. Petani responden memiliki pengalaman bertani yang cukup, sehingga mereka merasa percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk menjalankan usahatani. Kepercayaan diri petani muda terhadap kemampuannya sendiri dalam menjalankan bisnis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewirausahaan, diantaranya adalah (1) kemampuan mengidentifikasi peluang, (2) memanfaatkan peluang, (3) mengembangkan usaha dan (4) menggunakan media baru dalam berbisnis. Penguatan kepercayaan diri generasi muda dalam bertani tentu harus dibarengi dengan penguatan kemampuan dalam aspek teknis pertanian dan juga jejaring usaha diantara petani muda. Upaya untuk pengembangan petani muda tentu harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat. Semua aktor yang terlibat dalam ekosistem pertanian hortikultura harus saling bekerjasama dan berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menjalankan bisnisnya, sehingga hal ini dapat mendorong petani untuk menerapkan perilaku kewirausahaan dalam bertani dan diharapkan usahanya dapat terus berkembang menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerman, Y., & Hermadi, I. (2020). Sistem logistik pangan saat pandemi {Covid}-19 dan setelahnya. Bahan presentasi pada Webinar Sistem Logistik Pangan, DPIS, IPB.
- Anderson, D. R., Sweeney, D. J., Williams, T. A., Camm, J. D., & Cochran, J. J. (2016). *Statistics for business & economics*. Nelson Education.
- Anwarudin, O., Satria, A., & Fatchiya, A. (2018). *A Review on Farmer Regeneration and Its Determining Factors in Indonesia*. 10(2), 13.
- Arieli, S., Sagiv, L., & Roccas, S. (2020). *Values at work: The impact of personal values in organisations*. *Applied Psychology*, 69(2), 230–275.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, M., Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>
- Auerswald, P. E. (2015). *Enabling Entrepreneurial Ecosystems: Insights from Ecology to Inform Effective Entrepreneurship Policy*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2673843>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). Statistik Indonesia Tahun 2019. In *Statistik Indonesia 2019 (Indonesian Statistics)*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Statistik Indonesia Tahun 2020. In *Statistik Indonesia 2020 (Indonesian Statistics)*
- Boehlje, M., Roucan-Kane, M., & Bröring, S. (2011). *Future agribusiness challenges: {Strategic} uncertainty, innovation and structural change*. *International food and Agribusiness management Review*, 14(5), 53–82.
- Croasmun, J. T., & Ostrom, L. (2011). *Using likert-type scales in the social sciences*. *Journal of Adult Education*, 40(1), 19–22.
- Dermoredjo, S. K., Saputra, Y. H., & Azahari, D. H. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perdagangan Dalam Negeri Komoditas Pertanian. *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*, 127–148.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2017). *The State of Food and Agriculture: Leveraging Food Systems for Inclusive Rural Transformation*. 2017. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gowda, M. J. C., & Dixit, S. (2015). *Influence of farmers educational level on comprehending, acting-upon and sharing of agro advisories*. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics (JARTS)*, 116(2), 167–172.
- Hamilton, W., Bosworth, G., & Ruto, E. (2015). *Entrepreneurial Younger Farmers And The Young Farmer Problem in England*. *The Journal "Agriculture and Forestry"*, 61(4). <https://doi.org/10.17707/AgricultForest.61.4.05>
- Hartt, C. M. (2018). *What are business students taught about farming: {Do} textbooks paint a negative picture?* *The International Journal of Management Education*, 16(2), 193–204.
- IFAD, F. (2014). *Youth and agriculture: Key challenges and concrete solutions*. Published by the Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO) in collaboration with the Technical Centre for Agricultural and Rural Cooperation (CTA) and the International Fund for Agricultural Development (IFAD). Rome.
- Irawan, B. (2003). Agribisnis hortikultura: peluang dan tantangan dalam era perdagangan bebas. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Kirkley, W. W. (2010). *Self-determination and entrepreneurship: personal values as intrinsic motivators of entrepreneurial behaviour: a thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of Massey University, Auckland, New Zealand*.

- Kutner, M. H., Nachtsheim, C. J., & Neter, J. (2004). *Applied linear regression models* (Vol 4). McGraw-Hill/Irwin New York.
- Lee, A., Garbutcheon-Singh, K. B., Dixit, S., Brown, P., & Smith, S. D. (2015). *The influence of age and gender in knowledge, behaviors and attitudes towards sun protection: a cross-sectional survey of {Australian} outpatient clinic attendees. American journal of clinical dermatology, 16(1), 47–54.*
- Liu, T., Bruins, R. J. F., & Heberling, M. T. (2018). *Factors influencing farmers' adoption of best management practices: {A} review and synthesis. Sustainability, 10(2), 432.*
- Noorani, M. (2015). *To farm or not to farm? Rural youth perceptions of farming and their decision of whether or not to work as a farmer: A case study of rural youth in Kiambu County, Kenya.*
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA), 6(1), 76–95.
- Nurlaela, S., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2020). *Self-Efficacy and Entrepreneurial Behavior of Horticultural Young Farmers in the Special Region of Yogyakarta Indonesia. 24(06), 8.*
- Nurlaela, S., & Sujono, S. (2021). *Entrepreneur behavior of young educated farmers in the Covid-19 pandemic. 316, 1014. EDP Sciences.*
- Oshagbemi, T. (2004). *Age influences on the leadership styles and behaviour of managers. Employee relations.*
- Prihatsanti, U. (2018). *The Relationship Between Entrepreneurial Self-Efficacy, Entrepreneurial Curiosity and Innovative Behavior on Entrepreneur Students.* Atlantis Press.
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip penulisan kuesioner penelitian. CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah, 2(1), 43–56.
- Roy, P. (2021). *Literature Review on "Items Related to Farmer's Self-efficacy scale".*
- Seuneke, P., Lans, T., & Wiskerke, J. S. C. (2013). *Moving beyond entrepreneurial skills: Key factors driving entrepreneurial learning in multifunctional agriculture. Journal of Rural Studies, 32, 208–219.*
- Shaheen, N., & AL-Haddad, S. (2018). *Entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial behavior. International Journal of Development and Sustainability, 7(10), 2385–2402.*
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung.*
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum penelitian Agro Ekonomi, 34(1), 35. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Van Stel, A., Carree, M., & Thurik, R. (2005). *The effect of entrepreneurial activity on national economic growth. Small business economics, 24(3), 311–321.*
- Vasumathi, P., & Arun, C. J. (2021). *Young Farmers' Intention to Use Social Media in Marketing Agro Products: A Conceptual Framework. Indian Journal of Economics and Business, 20(2).*
- Wang, J.-H. (2014). *Recruiting young farmers to join smallscale farming: a structural policy perspective. Proceedings of the 2014 FFTC-RDA International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming, 20–24.*